

PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI MEMBACA DAN BERKARYA DEVELOPMENT OF READING AND CREATIVE LITERACY PROGRAMS

Muhammad Irsyad Musyaffa¹, Norhidayanti²

Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Pangeran, Banjarmasin, 70123, Indonesia.

Email : 1910123310017@mhs.ulm.ac.id¹ , 1910123220012@mhs.ilm.ac.id² ,

Abstrak: Inovasi pendidikan adalah inovasi untuk memecahkan masalah dalam pendidikan. Inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik dalam arti sempit, yaitu tingkat lembaga pendidikan, maupun arti luas, yaitu sistem pendidikan nasional. Program inovasi membaca dan berkarya merupakan sebuah inovasi yang berada pada tingkat lembaga pendidikan dan sudah tercakup dalam program gerakan literasi sekolah (GLS). Program ini bertujuan untuk menggerakkan seluruh masyarakat sekolah khususnya peserta didik dalam melakukan kebiasaan membaca di era yang tengah ancaman teknologi yang semakin canggih dan membuat sebagian orang menjadi pemalas. Tujuan lainnya ialah untuk mengembangkan bakat dan potensi seluruh peserta didik melalui program berkarya dengan memberikan wadah, fasilitas, dan apresiasi.

Kata Kunci : Inovasi Pendidikan, Membaca, Berkarya.

Abstract: *Educational innovation is innovation to solve problems in education. Educational innovation includes matters relating to components of the education system, both in a narrow sense, namely the level of educational institutions, and in a broad sense, namely the national education system. The innovation program for reading and creating is an innovation that is at the educational institution level and has been included in the school literacy movement program (GLS). This program aims to mobilize the entire school community, especially students, to practice reading habits in an era where technology is increasingly sophisticated and makes some people lazy. Another goal is to develop the talents and potential of all students through work programs by providing platforms, facilities and appreciation.*

Keywords: *Educational Innovation, Reading, Creating*

Pendahuluan

Dunia pendidikan banyak hal yang perlu dibenahi salah satunya ialah ketertarikan peserta didik terhadap buku yang berarti permasalahan terhadap minat baca. Hal ini tentu memiliki sebab yang terjadi yaitu adanya perkembangan teknologi yang memudahkan semua akses kehidupan sehingga membuat manusia menjadi malas dan selalu menginginkan hal yang mudah. Dalam Antoro, B., Boeriswati, E., & Leiliyanti, E. (2021) menyatakan bahwa beberapa tahun terakhir perkembangan kompetensi literasi siswa Indonesia menjadi perhatian publik. Survei sejumlah Lembaga internasional menunjukkan rendahnya posisi literasi siswa Indonesia dibandingkan dengan negara lain.

Pada Yunianika, I. T., & Suratinah, S. (2021) menyatakan berdasarkan *International Student Assessment Program (PISA) 2018* yang disponsori oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)*, yang menilai kemampuan siswa berusia 15 tahun,

siswa Indonesia menduduki peringkat ke-72 dalam kemampuan membaca di 77 negara. (Yunianika dan Slatina, 2021). Tingkat melek huruf rata-rata di Indonesia adalah 371 (rata-rata OECD 487). Sejak itu, skor rata-rata untuk kecakapan matematika hanya mencapai 379 (skor rata-rata OECD 487). Siswa Indonesia memiliki kemampuan sains rata-rata 389 (skor median OECD 489) (Irianto & Febrianti, 2017; Marhaeni et al., 2018; OECD, 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa sekolah di Indonesia belum memainkan perannya sebagai lembaga pembelajaran yang dapat memberikan literasi dan pembelajaran sepanjang hayat kepada seluruh warga sekolah. Untuk itu, program Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2016; Labudasari & Rochmah, 2019; Silvia & Djuanda, 2017).

Dalam Nandasari, S. P. (2017) di bidang pendidikan program literasi menjadi salah satu bagian dari upaya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Melalui Gerakan literasi di sekolah, generasi muda diharapkan memiliki mental yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia. Gerakan PPK menempatkan lima nilai karakter yang saling berkaitan, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. (Kemendikbud, 2016:3)

Literasi adalah perilaku sosial seseorang dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara untuk melahirkan kesejahteraan hidup. Literasi di sekolah diharapkan membuat generasi muda memiliki pola pikir yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia.

Rendahnya minat baca masyarakat kita sangat mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia. Rendahnya minat baca menyebabkan kita tidak dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, di mana pada akhirnya akan berdampak pada ketertinggalan bangsa Indonesia. Budaya membaca di Negara maju sudah menjadi kebutuhan mutlak dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu kita perlu meniru upaya yang dilakukan Negara maju yaitu dengan cara menumbuhkan minat baca sejak dini baik di sekolah dasar, menengah, maupun atas. Serta menerapkannya pada kehidupan sehari-hari (Rachman, B. A. R., Fidaus, F. S., Mufidah, N. L., Sadiyah, H., & Sari, I. N. (2021)).

Dalam meningkatkan minat baca masyarakat khususnya pada para peserta didik di tingkat dasar dan menengah perlu usaha yang optimal dari berbagai pihak lembaga dan instansi yang terkait. Pihak sekolah dan orang tua peserta didik juga diharapkan mampu mendukung dan membantu dalam meningkatkan minat baca anak dengan selalu mengawasi dan mengontrol aktifitas peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.

Pada Rachman, B. A. R., Fidaus, F. S., Mufidah, N. L., Sadiyah, H., & Sari, I. N. (2021) Literasi merupakan salah satu program prioritas pemerintah untuk tahun 2019. Kemampuan literasi dinilai berperan penting bagi pertumbuhan intelektual dan kompetisi setiap individu di Indonesia. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebenarnya telah digalakan sejak tahun 2015 sejalan dengan penerbitan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Demi menyukseskan pembangunan Indonesia di abad ke-21, menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia atau instansi pendidikan untuk menguasai enam literasi dasar, yaitu: literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Kemampuan literasi ini juga harus diimbangi dengan menumbuhkembangkan kompetensi

yang meliputi kemampuan berpikir kritis/ memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Pada sekolah sasaran yaitu SMPN 3 Banjarmasin GLS (Gerakan Literasi Sekolah) sudah dilaksanakan. Namun, pada pelaksanaannya peserta didik di sekolah ini masih belum mampu menerapkan atau melaksanakan secara optimal. Fasilitas yang tersedia belum memenuhi karakteristik peserta didik hingga mempengaruhi minat dalam pelaksanaan Gerakan literasi sekolah.

SMP Negeri 3 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berdiri sejak tahun 1956 dan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri Favorit yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Sama dengan SMP pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMPN 3 Banjarmasin ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas VII sampai Kelas IX.

Adapun visi sekolah yaitu menyiapkan sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, inovatif, produktif serta budaya lingkungan, yakni :

1. Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti luhur
2. Terwujudnya peserta didik yang berpotensi, bersikap sportif, kreatif dan inovatif serta mampu bersaing di bidang akademik dan non akademik
3. Terwujudnya peserta didik yang berbudaya dan berwawasan lingkungan.

Misi sekolah:

1. Menanamkan keteladanan dan perilaku positif melalui pengembangan budaya sekolah yang sesuai dengan norma yang berlaku
2. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan.
3. Memfasilitasi pengembangan diri melalui kegiatan bimbingan dan konseling serta ekstrakurikuler
4. Menyediakan sarana dan prasarana untuk pembelajaran dan pengembangan diri yang memadai
5. Menumbuhkan keunggulan dalam prestasi akademik dan non akademik
6. Menumbuhkan budaya bersih melalui Usaha Kesehatan sekolah, sehingga menjadi warga sekolah yang mencintai dan menjaga serta melestarikan kebersihan lingkungan hidup
7. Menanamkan perilaku pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan Motto sekolah yaitu Sekolah yang baik adalah sekolah yang disiplin, jujur dan bersih

SMP Negeri 3 Banjarmasin memiliki kekuatan pada akreditasi sekolah yang A+, sumber daya manusia atau pengajar muda yang aktif dan kreatif, orang tua sangat mendukung terhadap pembinaan peserta didik, pihak sekolah juga sangat mendukung terhadap perkembangan peserta didik dalam bidang akademik ataupun bidang non-akademik, dan sumber daya manusia atau pengajar selalu dikembangkan dengan cara selalu mengikuti pelatihan dan MGMP. Adapun kelemahan yang ada pada sekolah ini ialah mutu sekolah yang kurang dari standar, fasilitas sekolah yang masih belum lengkap dan banyak barang yang tidak layak pakai hal ini kurangnya pemeliharaan terhadap fasilitas sekolah, kegiatan sekolah yang kurang berkembang, dan metode pengajaran yang masih tradisional.

Tantangan yang akan dihadapi oleh sekolah ialah lokasi yang strategis di tengah kota sering menyebabkan kemacetan pada saat masuk dan pulang sekolah. Sekolah ini

mendapatkan dukungan dari pemerintahan kota terhadap pelaksanaan Pendidikan. Perkembangan teknologi yang semakin maju, sehingga memerlukan akses yang memadai. Adapun ancaman yang dihadapi sekolah yaitu persaingan sekolah negeri yang sangat ketat dan kebijakan pemerintah yang berubah-ubah sehingga menyebabkan terjadinya kesejangan dalam pelaksanaan pendidikan.

Topik Inovasi Pendidikan yang akan diangkat ialah Kegiatan Literasi Membaca dan Berkarya. Inovasi ini telah ada di SMPN 3 Banjarmasin. Namun, sejauh ini masih belum terlaksana secara penuh. Hal ini terlihat dari adanya pojok baca di setiap kelas dan pojok baca area sekolah yang sangat jarang dikunjungi peserta didik, bahkan pojok baca di kelas hanya menjadi pajangan dan tidak pernah digunakan. Latar belakang adanya kegiatan ini adalah dikarenakan semakin minim minat membaca peserta didik terhadap buku. Sehingga pihak sekolah mencoba membangun kegiatan literasi membaca. Perkembangan peserta didik dalam berkarya belum sepenuhnya difasilitasi dan diberi ruang dalam menunjukkan dan menampilkan karya ataupun keahliannya dalam berbagai bidang. Sehingga perlu adanya ketersediaan sekolah dalam memberi ruang dan kesempatan peserta didik dalam menunjukkan keahliannya di lingkungan sekolah agar dapat meningkatkan kepercayaan diri dan menambahkan pengalaman untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Tujuan kami membuat sebuah inovasi kegiatan literasi membaca dan berkarya yaitu sebagai wadah pengembangan wawasan peserta didik, memfasilitasi peserta didik yang memiliki potensi dalam bidang menulis dan karya lainnya. Adapun cara yang akan kami lakukan ialah dengan mencoba memperbaharui literatur bahan bacaan yang ada dengan yang lebih menarik, terbaru dan sesuai minat peserta didik. Tujuan lainnya yaitu:

1. Meningkatkan daya membaca yang baik itu di kelas ataupun di luar kelas.
2. Membiasakan untuk peserta didik agar membaca sehingga muncul nya ide ide dan berkarya untuk kemajuan diri mereka sendiri atau lingkungan sekolah.
3. Menciptakan manfaat yang positif bagi seluruh peserta didik dan menciptakan profil pelajar pancasila dan merdeka belajar, dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan peserta didik

Metode Penelitian

Dalam pengembangan inovasi literasi membaca dan berkarya menggunakan kajian studi pustaka yang diawali dengan observasi dan wawancara program yang telah ada pada guru dan peserta didik di SMP Negeri 3 Banjarmasin guna mengkaji kebutuhan yang perlu dikembangkan. Kemudian mengumpulkan data dengan wacana dari buku-buku, artikel, jurnal, internet (web), dan informasi lainnya yang berhubungan dengan inovasi literasi membaca dan berkarya. Kemudian diimplikasikan melalui pelaksanaan inovasi literasi membaca dan berkarya.

Adapun metode pelaksanaan inovasi literasi membaca dan berkarya dengan beberapa langkah. Pertama, dengan menyisipkan 10 menit program membaca pada kegiatan pagi yang biasa dilaksanakan di lapangan dengan durasi 30 menit setiap paginya untuk membaca buku yang disukai dalam rangka menambah ilmu pengetahuan ataupun pencarian bahan karya yang akan dibuat, kemudian dilaksanakan kegiatan pagi yang biasa dilakukan di SMP Negeri 3 dengan jadwal yang berbeda setiap harinya. Kedua, program berkarya juga dapat disisipkan setiap minggunya pada kegiatan pagi, sehingga peserta didik bebas membuat sebuah karya seni rupa, karya tulisan, dan karya lainnya. Ketiga, satu hari dalam seminggu disediakan

waktu kegiatan pagi untuk menampilkan karya yang telah dibuat peserta didik dengan diberikannya jadwal penampilan disetiap kelasnya. Misalnya, menampilkan karya ilmiah, membaca puisi, bermain musik, memajangkan karya seni rupa, dan lain sebagainya. Keempat, pada setiap penampil akan diberikan penilaian yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan karya seni yang telah ditampilkan. Tentu juga akan diapresiasi dengan selalu diberikan hadiah dan point + dalam raport yang menambah semangat peserta didik tersebut ataupun peserta didik yang lain.

Hasil dan Pembahasan

Inovasi Program Literasi Membaca dan Berkarya

Program literasi di SMP N 3 Banjarmasin sebenarnya telah berjalan sejak beberapa tahun terakhir hingga sekarang. Literasi yang dilaksanakan ialah kegiatan *English day* setiap pagi kamis yang berdurasi 30 menit di lapangan sekolah, kegiatan tersebut diisi dengan *story telling* dari beberapa orang peserta didik yang ditentukan seminggu sebelum maju dan merupakan perwakilan kelas. Dalam kegiatan ini terdapat 4 orang guru Bahasa Inggris yang menjadi komentator dan penanya. Setelah peserta didik yang tampil maka akan diberi pertanyaan untuk seluruh peserta didik yang mendengarkan, jika pertanyaan dapat terjawab dengan benar maka akan diberi sebuah bingkisan, begitu pula pada peserta didik yang tampil, selalu diberikan bingkisan sebagai bentuk apresiasi pada peserta didik tersebut. Komentar guru berfungsi sebagai upaya perbaikan untuk penampil selanjutnya dan buat peserta didik tersebut agar selalu berusaha memperbaiki.

Program literasi yang ada di sekolah ini perlu dikembangkan dan ditambah dengan bentuk kegiatan lainnya. Seperti berkarya. Program berkarya dimaksudkan untuk seluruh peserta didik yang memiliki kemampuan di berbagai bidang yang menghasilkan sebuah karya. Baik berupa karya seni, karya ilmiah, dan karya tulis. Setiap karya yang dihasilkan peserta didik akan ditampilkan atau dipertunjukkan melalui sebuah pameran ataupun festival yang diadakan sekolah atau dengan menyisipkan pada kegiatan pagi pada hari tertentu. Hal ini sebagai sebuah bentuk apresiasi terhadap bakat yang muncul pada peserta didik ataupun minat peserta didik yang telah di latih pada ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Karya seluruh peserta didik juga dapat diikuti sertakan dalam berbagai lomba ataupun kegiatan yang dapat mengharumkan nama baik sekolah.

Harapan terhadap program literasi membaca dan berkarya

Program ini diharapkan sebagai bentuk pengembangan diri seluruh peserta didik. Peserta didik dapat menambah wawasan dan pengalaman dari program ini yang diharapkan mampu sebagai bekal untuk dimasa yang akan datang. Sehingga, peserta didik telah terbiasa dengan kebiasaan membaca menambah wawasan, berkarya untuk menunjukkan potensi dalam diri peserta didik.

Pencapaian program ini tentu harus adanya partisipasi dari berbagai pihak, yaitu pihak sekolah, orang tua peserta didik, dan lingkungan sekolah. Dorongan dan dukungan dari orang tua untuk melibatkan anaknya dalam mengikut sertakan anak pada program ini tentu akan membawa pengaruh besar pada ketercapaian tujuannya. Pihak sekolah juga harus memberikan fasilitas yang memadai serta pemeliharaan terhadap fasilitas tersebut. Fasilitator atau guru pengajar juga diharpkan mampu membantu program ini berjalan dengan lancar dengan selalu memberikan motivasi dan contoh yang baik atas program yang dilaksanakan. Lingkungan

sekolah yang mendukung juga akan mempengaruhi keberhasilan program ini terlaksana dengan baik.

Upaya Meningkatkan Literasi Membaca

1. Menyediakan fasilitas yang mendukung literasi.

Dalam era sekarang peserta didik telah mengalami perubahan pada minat baca dengan berbagai alasan. Oleh karena itu, sekolah mencari berbagai macam komponen penunjang yang selaras dengan generasi sekarang dan membuat minat peserta didik kembali muncul, diantaranya menyediakan, pojok baca sekolah, dan sudut baca di setiap kelasnya. Karena saat ini belajar tidak hanya di dalam kelas. Namun, dapat belajar di mana saja yang membuat peserta didik lebih fokus dan senang. Buku-buku yang tersedia pada pojok baca sekolah, dan sudut baca kelas berasal dari perpustakaan sekolah, sumbangan peserta didik, alumni, dan dari pihak lainnya. Dengan adanya fasilitas ini perlu adanya perawatan dan pemeliharaan, sehingga perlu keterlibatan semua pihak yang harus sadar akan pentingnya menjaga fasilitas yang tersedia. Sehingga dapat digunakan dalam waktu jangka panjang.

2. Mengadakan kegiatan literasi setiap pagi

Budaya literasi yang telah diatur pemerintah 15 menit setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, maka di sekolah ini hanya diadakan 10 menit sebelum kegiatan pagi dilaksanakan, dengan membawa buku yang disenangi peserta didik, kemudian menceritakan kembali apa yang telah dibaca, atau membuat ringkasan.

3. Memberikan keteladanan

Bukan hanya peserta didik, akan tetapi semua warga sekolah sebaiknya juga ikut terlibat dalam kegiatan literasi membaca. Metode keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena peserta didik umumnya meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini karena secara psikologis peserta didik senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jelek pun mereka tiru. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya, karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anaknya (Winarti, 2012).

4. Menjadikan pembiasaan.

Pembiasaan merupakan sesuatu yang secara sadar dilakukan berulang-ulang agar sesuatu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan literasi membaca yang bertujuan menjadi kebiasaan peserta didik untuk tetap berminat pada budaya membaca.

Upaya Menumbuhkan Literasi Berkarya

1. Menyediakan waktu

Dalam berkarya tentu butuh waktu untuk mendapatkan inspirasi, ide, dan gagasan agar sebuah karya dapat tercipta. Oleh karena itu berikan peserta didik waktu dalam seminggu untuk memikirkan karya yang dapat dibuatnya.

2. Memberi ruang bebas dalam berkarya

Sebuah karya tidak memiliki batasan sehingga hasil karya apapun harus dapat diterima oleh pihak sekolah. Peserta didik dapat berkarya melalui media apapun. Misal, media cetak, seni rupa, karya tulis, seni musik, dan lainnya.

3. Fasilitas

Sebuah karya akan tersalurkan jika fasilitas sekolah juga mendukung karya tersebut. Adanya ruang podscas, ruang musik dan berbagai jenis alat musik, serta lainnya tentu akan membantu peserta didik menumbuhkan dan mengembangkan karyanya. Fasilitator juga sangat dibutuhkan dalam sebuah karya, yang mana fasilitator berfungsi sebagai pengarah karya yang dibuat. Penyalur bakat peserta didik dengan bidang apapun, seperti bidang karya seni, karya ilmiah, karya tulis, dan lainnya. Sehingga peserta didik lebih paham arah mereka dalam berkarya.

4. Apresiasi

Setiap karya yang dibuat tentu harus diberikan sebuah apresiasi dengan cara pameran, pertunjukkan, dan penampilan karya-karya yang telah dibuat peserta didik dan dikumpulkan. Sehingga peserta didik yang memiliki karya akan merasa dihargai dan dapat menumbuhkan semangat agar terus berkarya. Bagi peserta didik yang lain juga akan termotivasi untuk memiliki sebuah karya.

Faktor-faktor penghambat dalam kegiatan literasi

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ati & Widiarto (2020) terdapat beberapa faktor penghambat kegiatan literasi diantaranya:

1. Siswa masih belum dapat membiasakan membaca di rumah, hal ini masih perlu dikomunikasikan kepada para orang tua murid.

Pada pembiasaan membaca di rumah, para orang tua perlu menyempatkan waktu ,untuk mengawasi dan memberika motivasi dengan memberikan *punishment* dan *reward*. Pendidikan di rumah merupakan pendidikan inti dalam keluarga. Pembiasaan yang dilakukan siswa di rumah ,akan tercermin di sekolah.

2. Kesadaran siswa untuk berkunjung ke perpustakaan belum optimal.

Kesadaran merupakan upaya atau kegiatan yang dilakukan tanpa paksaan, dan tidak ada pengaruh luar. Literasi yang didasari oleh kesadaran, dan kerelaan akan melahirkan pembiasaan yang ajek dan konsisten. Siswa yang sudah mempunyai kesadaran tinggi untuk berkunjung ke perpustakaan, tentunya siswa yang sudah terbiasa membaca.

3. Masih ada orang tua yang tidak mendukung program literasi bahasa.

Kebiasaan orang tua akan ditiru oleh oleh anak. Tanpa sadar orang tua sudah memberikan kebiasaan yang kurang tepat pada anak. Untuk itu perlu pendidikan literasi kepada para orang tua, agar sekolah dapat bekerjasama dengan para orang tua untuk mengadakan *parenting education*.

4. Jenis buku di perpustakaan sekolah masih perlu ditingkatkan, baik dari segi jumlah dan kualitas buku.

Sarana dan prasaran perpustakaan dan jumlah serta kualitas pelayanan, ikut andil dalam pembelajaran literasi di sekolah. Perpustakaan merupakan jantung dari pembelajaran di sekolah, untuk itu perhatian khusus perlu dilakukan oleh pihak sekolah dan para orang tua.

Adapun hambatan yang ada di sekolah ini ialah fasilitas yang belum sepenuhnya ada, buku yang menjadi referensi bahan bacaan dan berkarya juga masih sangat minim dalam hal ini berpengaruh pada minat peserta didik, sarana dan prasarana pada pojok baca sekolah dan sudut baca kelas juga jarang difungsikan sehingga perlu pembenahan kembali dari pihak sekolah, dukungan orang tua akan program ini juga masih minim. Fasilitator yang kurang

banyak hingga hanya mengandalkan beberapa orang guru sehingga belum optimal terlaksananya program literasi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulannya untuk menumbuhkan kebiasaan membaca di lingkungan sekolah pada dasarnya memerlukan proses pembiasaan yang bertahap dan konsisten. Membentuk kebiasaan membaca pada siswa memang perlu dilatih sejak dini, namun tidak menutup kemungkinan bahwa semua peserta didik belum tentu dengan mudah menyesuaikan diri, dengan proses pembiasaan seperti kegiatan Gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan. Komitmen Kepala Sekolah dan Guru menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan upaya menumbuhkan budaya literasi di sekolah, karena mereka setiap hari lebih banyak berinteraksi dengan peserta didik serta berperan sebagai pendamping dan pemberi contoh. Metode yang digunakan Guru dalam melaksanakan literasi adalah dengan upaya pendampingan dan motivasi melalui pemberian apresiasi kepada peserta didik. Selain itu pemilihan buku bacaan sesuai minat dan hobi juga menjadi salah satu cara agar peserta didik tidak bosan saat melaksanakan kegiatan literasi. Penyaluran bakat dan minat dalam berkarya juga perlu menjadi perhatian khusus bagi pihak sekolah.

Strategi peningkatan literasi perlu ditingkatkan dengan cara mengajak seluruh komponen yang ada di sekolah. Guna memberikan motivasi kepada peserta didik, para orang tua dan guru sebaiknya dapat memberi contoh suri tauladan. Dirumah peserta didik dapat membaca dan membuat sebuah karya bersama – sama dengan orang tua mereka, sedangkan di sekolah mereka dapat dibimbing oleh guru atau fasilitator.

Daftar Pustaka

- Antoro, B., Boeriswati, E., & Leiliyanti, E. (2021). HUBUNGAN ANTARA KEGIATAN LITERASI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 107 JAKARTA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 145–157. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2394>
- Aswita D, dkk. (2022). *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. Yogyakarta: KMedia.
- Asy'ari, A. A. (2019). *Analisis Desain Perpustakaan Sekolah Pada Tingkat Budaya Literasi Siswa SMP Muhammadiyah 10 Surabaya*. Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 170-180.
- Ati, A. P., & Widiyarto, S. (2020). Literasi bahasa dalam meningkatkan minat baca dan menulis pada siswa smp kota bekasi. *Basastra*, 9(1), 105-113.
- Bawa, D. N. (2019). Kepemimpinan Kolaboratif Dengan Strategi SIMPATI Upaya Menggerakkan Budaya Literasi di SMP Negeri 1 Gianyar. *Widyadari*, 21(26), 1-10.
- Desfita, V. (2020). MEMBANGUN BUDAYA LITERASI SISWA DI SMP NEGERI 1 STABAT. In *Prosiding Seminar Nasional Ahlimedia* (Vol. 1, No. 1, pp. 26-31).
- Fernanda, F. F. H., Rahmawati, L. E., Putri, I. O., & Nur'aini, R. (2020). Penerapan literasi digital di smp negeri 20 surakarta. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(2), 141-148.
- Lolytasari, dkk. (2021). *Budaya Literasi di Era Covid-19*. Aceh: Syiah Kuala University Press
- Nandasari, S. P. (2017). *IMPLEMENTASI LITERASI MEDIA DALAM MENGEMBANGKAN MINAT BACA SISWA DI SMP NEGERI 1 KEDIRI* (Vol. 5).

- Rachman, B. A. R., Firyalita Sarah Fidaus, Nurul Lailatul Mufidah, Halimatus Sadiyah, & Ifit Novita Sari. (2021). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 2. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1535–1541. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.8589>
- Tri Yunianika, I. (2021). *Journal for Lesson and Learning Studies Eksplorasi Respon Siswa terhadap Buku Cerita dalam Gerakan Literasi Sekolah*. 4(3), 289–295. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS>